

# Reduplikasi pada Tembang Dolanan Jawa

Winda Ayuanda<sup>1</sup>, Khairina Nasution<sup>2</sup>, Deliana<sup>3</sup>, Dwi Widayati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence author: [winda.ayuanda@yahoo.com](mailto:winda.ayuanda@yahoo.com)

---

Received: 23 November 2023

Accepted: 20 February 2024

Published: 24 March 2024

---

## Abstract

*The culture of politeness adopted by the Javanese ethnic group means that the people often use indirect conversation to convey certain intentions. One of the roles of tembang dolanan is as a tool to convey ideas in the form of moral messages, since tembang dolanan contains good messages for life. So, studying Javanese, especially the reduplication process in dolanan songs, is important. The purpose of this analysis is to represent the forms and meanings that are often found in tembang dolanan, so that it can show the distinctive characteristics of the text/lyrics of tembang dolanan. This research was conducted using a qualitative descriptive research method, namely to describe the forms of reduplications, and to analyze the meaning contained in reduplication qualitatively. Research data collection was carried out by repeatedly reading, listening, and taking notes. The data was analyzed using the concept of reduplication in Javanese by Wijana (2021). From the research results it was found that the most widely used type of reduplication was full reduplication with 29 occurrences. Meanwhile, regarding the type of meaning, the emergence of the meaning of continuity dominates 25 times in the tembang dolanan.*

**Keywords:** reduplication, Javanese, tembang dolanan, meaning, morphology

## Abstrak

*Budaya sopan santun yang dianut etnis Jawa membuat masyarakatnya sering menggunakan percakapan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu. Salah satu peran tembang dolanan adalah sebagai alat untuk menyampaikan gagasan berupa pesan moral, karena tembang dolanan mengandung pesan-pesan yang baik untuk kehidupan. Maka, mempelajari bahasa Jawa khususnya pada proses reduplikasi dalam tembang dolanan menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan analisis ini adalah untuk merepresentasikan bentuk dan makna yang sering terdapat dalam tembang dolanan, sehingga dapat menunjukkan ciri khas dari teks/lirik tembang dolanan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi, dan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kata ulang secara kualitatif. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara baca berulang,*

*simak, dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan konsep reduplikasi bahasa Jawa oleh Wijana (2021). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa jenis reduplikasi yang paling banyak digunakan adalah reduplikasi penuh dengan kemunculan sebanyak 29 kali. Sedangkan pada jenis makna, kemunculan makna kontinuitas mendominasi sebanyak 25 kali pada tembang dolanan.*

**Kata Kunci:** reduplikasi, bahasa Jawa, tembang dolanan, makna, morfologi

## **Pendahuluan**

Mempelajari sebuah bahasa dapat dilakukan dengan mengenali bentuk kata melalui morfem secara gramatikal. Dengan memahami bentuk-bentuk kata dapat mempermudah pembelajar bahasa dalam menemukan makna frasa, klausa atau pun kalimat dari sebuah bahasa. Morfologi merupakan cabang tata bahasa yang mempelajari struktur atau bentuk kata, terutama melalui penggunaan konstruksi morfem (Crystal, 2008: 314). Morfologi bisa dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata, dengan kata lain, yang berperan sebagai *input* dalam proses itu ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai *output* (Kridalaksana, 1989: 10).

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologi berupa pengulangan. Bauer menyatakan reduplikasi sering digunakan untuk menunjukkan pluralitas, intensitas dan pengulangan. Reduplikasi biasanya ditentukan dari segi fonologis sehingga aturan reduplikasi akan menyatakan berapa banyak bagian dasar yang harus diduplikasi dalam konsonan, vokal, suku kata, dan bentuk kata (Bauer, 2003: 32). Beberapa proses reduplikasi morfemis menurut Kridalaksana adalah: 1) *dwipurwa* yaitu pengulangan suku pertama pada leksem; 2) *dwilingga* yaitu pengulangan keseluruhan leksem; 3) *dwilingga salin swara* yaitu pengulangan leksem dengan variasi fonem; 4) *trilingga* yaitu pengulangan dua kali dengan variasi fonem. Sedangkan jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah: 1) *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *trilingga*, dan *lingga semu*; 2) *dwipurwa* dan *dwipurwa salin swara*; 3) *dwiwasana* (Mulyana, 2011). Penelitian terhadap reduplikasi dalam bahasa Jawa kembali dilakukan oleh Wijana, yang menyatakan bahwa hanya terdapat empat reduplikasi dalam bahasa Jawa yaitu reduplikasi penuh (*Full Reduplication*), reduplikasi dengan modifikasi bunyi (*Reduplication with Sound Modification*), reduplikasi sebagian pada suku kata awal (*Partial Initial Syllabic Reduplication*), dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi (*Reduplication Combined with Affixation*). Ia menghilangkan *trilingga* dan *dwiwasana* (pengulangan pada suku kata akhir) karena menurutnya bentuk dasar katanya sulit dikenali seperti *dag dig dug*, *cengenges* dan *cekikik*,

meskipun secara diakronis kemungkinan berasal dari bunyi onomatopoeik (Wijana, 2021).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam mempelajari sebuah bahasa adalah lagu atau *tembang* dalam bahasa Jawa. Sebagai bahasa yang didukung oleh penutur dengan jumlah yang cukup besar, bahasa Jawa menduduki suatu posisi yang penting di dalam masyarakat Jawa di samping bahasa Indonesia. Perkembangan dan peristiwa kebahasaan di dalam masyarakat Jawa memiliki kesejajaran dengan yang terjadi dalam bahasa Indonesia (Triyono dkk., 2015).

Dalam beberapa budaya, keterusterangan dianggap tidak sopan, sehingga orang-orang akan mengomunikasikan gagasan, penolakan dan permintaan dengan cara lain yang tidak langsung, yaitu melalui media lain seperti peribahasa atau *tembang* (lagu). Budaya sopan santun yang dianut etnis Jawa membuat masyarakatnya sering menggunakan percakapan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa *tembang* Jawa merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

Etika kesopanan orang Jawa terwujud dalam istilah *unggah-ungguh*, tata krama, tata susila, *basu krama*, *suba sita*, etika, dan sopan santun, serta tata susila harus diutamakan agar orang dapat diterima dalam pergaulan sosial secara wajar (Anshory dkk., 2008).

*Tembang dolanan* merupakan lagu Jawa yang sering dinyanyikan oleh anak-anak, beberapa *tembang dolanan* juga dijadikan pengiring dalam permainan tradisional seperti *tembang Cublak-cublak Suweng*. Selain menghibur, *tembang dolanan* memiliki makna dan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Pada masa lampau secara tidak langsung, *tembang dolanan* digunakan untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak, dan bagi masyarakat Jawa sebuah *tembang* tidak hanya sebatas lagu yang hanya memiliki nilai komersial, tetapi lebih mencerminkan watak atau karakter masyarakat Jawa, baik itu berupa kebudayaan, keadaan sosial, ajaran budi pekerti luhur, atau sebuah doa dan harapan (Farida dkk., 2016). Fenomena anak-anak yang saat ini lebih suka bermain gadget daripada permainan tradisional ataupun permainan untuk usia anak-anak, *tembang dolanan* anak dimunculkan kembali untuk mencegah anak-anak dari permainan yang kurang baik (Noviati, 2021). Lebih lanjut Noviati menambahkan, di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun di Sekolah Dasar anak-anak mulai dikenalkan lagi dengan permainan menggunakan lagu dolanan, dengan harapan, mereka kembali lagi ke permainan tradisional yang memiliki pendidikan karakter yang baik.

Berlandaskan pernyataan tersebut, *tembang dolanan* yang mampu berperan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan gagasan menjadi penting untuk dikaji. Maka penulis memilih *tembang dolanan* sebagai objek kajian. Selain itu, setelah dilakukan penelusuran literatur, analisis reduplikasi

dengan objek kajian tembang dolanan Jawa belum dilakukan, sehingga penulis melihat adanya kesenjangan penelitian yang masih berpotensi untuk dikaji. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang reduplikasi adalah penelitian yang mengkaji reduplikasi pada sebuah cerpen karya Putu Wijaya dengan hasil ditemukan sebanyak 17 pengulangan bentuk utuh, 2 pengulangan sebagian, 15 pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan 1 pengulangan perubahan fonem (Wuquinnajah & Prasetya, 2022). Kemudian penelitian reduplikasi bahasa Dayak Ngaju pada cerita-cerita Tambun dan Bungai dengan hasil ditemukan pengulangan seluruh, pengulangan sebagian pada beberapa suku kata, pengulangan sebagian yang disertai dengan perubahan bunyi, dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (Andelia Tritia dkk., 2022). Selain itu, penelitian mengenai reduplikasi nomina dan verba dalam bahasa Using dengan hasil temuan terdapat empat bentuk reduplikasi nomina, meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi berubah fonem. Sedangkan reduplikasi verba, meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi berubah fonem (Hasanah dkk., 2023). Dari penelitian-penelitian mengenai reduplikasi yang telah dilakukan sebelumnya, penulis belum menemukan kajian reduplikasi yang menjadikan tembang dolanan Jawa sebagai objek kajiannya. Sehingga masih ditemukan kesenjangan penelitian yang berpotensi untuk dilengkapi sebagai penambah referensi kajian tentang proses reduplikasi.

Sumber data yang digunakan dalam analisis ini adalah 35 tembang dolanan yang terdapat dalam buku *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa* yang ditulis oleh Umi Farida dkk. Tujuan analisis ini adalah untuk merepresentasikan bentuk dan makna yang sering terdapat dalam tembang dolanan, sehingga dapat menunjukkan ciri khas dari teks/lirik tembang dolanan. Harapan penulis hasil analisis ini dapat berkontribusi dalam pengayaan referensi kajian proses pembentukan kata bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama dengan objek maupun metode yang berbeda.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari 35 tembang dolanan yang terdapat dalam buku *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa* yang ditulis oleh Umi Farida dkk. Data penelitian berupa data tulis yaitu kata-kata yang mengalami proses reduplikasi atau pengulangan yang diambil dari lirik tembang dolanan tersebut. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara baca berulang, simak, dan catat. Peneliti melakukan baca berulang pada setiap lirik tembang dolanan untuk menemukan kata-kata yang mengalami proses reduplikasi, selain itu tembang-tembang tersebut didengar juga melalui laman web *youtube* dengan mengetik judul tembang pada kolom pencarian. Kemudian dilakukan pencatatan terhadap

kata-kata yang merupakan reduplikasi. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Sebelum melakukan analisis data, peneliti lebih dulu memilah data yang dapat digunakan. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap data, setelah itu data disajikan dalam bentuk tabel, lalu dilakukan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian berdasarkan konsep reduplikasi bahasa Jawa oleh Wijana (2021). Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi tulisan ini dengan lebih mudah.

## Hasil dan pembahasan

### 1. Jenis-jenis Reduplikasi pada Tembang Dolanan

Setelah melakukan analisis terhadap 35 tembang dolanan yang terdapat dalam buku *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, ditemukan sebanyak 42 reduplikasi. Dengan kemunculan jenis reduplikasi terbanyak yaitu reduplikasi penuh dengan persentase 69,05%. Hasil analisis juga disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jenis Reduplikasi dalam Tembang Dolanan

No	Jenis Reduplikasi	Jumlah Kemunculan	%
1	Reduplikasi Penuh	29	69,05
2	Reduplikasi dengan Modifikasi Bunyi	4	9,52
3	Reduplikasi Suku Kata Awal	4	9,52
4	Reduplikasi dengan Afiksasi	5	11,90
	Total	42	100

#### A. Reduplikasi Penuh (*Full Reduplication*)

Reduplikasi penuh atau reduplikasi keseluruhan adalah jenis reduplikasi yang paling sering terjadi dalam tembang dolanan. Dari data 43 reduplikasi yang telah ditemukan, reduplikasi penuh terjadi sebanyak 29 kali pada kata-kata yang berbeda dari setiap tembang dolanan. Reduplikasi penuh merupakan jenis pengulangan paling sederhana, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar dari sebuah kata termasuk kata yang memiliki imbuhan. Beberapa reduplikasi penuh yang terdapat dalam tembang dolanan Jawa adalah sebagai berikut:

- (1) Mlaku *thimik-thimik*.  
Jalan *pelan-pelan*.
- (2) *Suwe-suwe* mudhak bodho.  
*Lama-lama* bertambah bodoh.
- (3) ngelingake aja turu *sore-sore*.  
mangingatkan jangan tidur *sore-sore*.

Dapat dilihat dari ketiga contoh di atas, kata dasar yang mengalami pengulangan secara utuh atau penuh adalah kata *thimik*, *suwe*, dan *sore*. Kata *thimik* pada contoh (1) memiliki arti pelan, yang apabila dilakukan reduplikasi atau pengulangan akan menjadi *thimik-thimik* atau pelan-pelan. Penjelasan yang sama juga terdapat pada contoh (2) dan (3).

### **B. Reduplikasi dengan Modifikasi Bunyi (*Reduplication with Sound Modification*)**

Reduplikasi dengan modifikasi bunyi adalah reduplikasi yang kemunculannya sedikit dalam tembang dolanan yang dianalisis. Dari data 42 reduplikasi yang telah ditemukan, reduplikasi dengan modifikasi bunyi hanya terjadi 4 kali pada kata-kata yang berbeda dari setiap tembang dolanan. Reduplikasi dengan modifikasi bunyi merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar namun salah satu bentuk katanya mengalami perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Menurut Wijana (2021) dalam bahasa Jawa bunyi-bunyi yang dimodifikasi itu adalah huruf vokal, seperti *mloya-mlayu* yang berarti selalu berjalan, *tuka-tuku* yaitu selalu membeli, *cengangas-cengenges* yaitu selalu tertawa, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa reduplikasi dengan modifikasi bunyi yang terdapat dalam tembang dolanan:

- (4) *Buntut cilik tansah kopat-kapit.*  
Ekor kecil selalu *berkibas-kibas*.
- (5) *Mung mlakumu megal-megol.*  
Jalanmu hanya *lenggak-lenggok*.

Kata-kata bercetak miring di atas, seperti *kopat-kapit* yang memiliki arti berkibas-kibas berasal dari kata *kapit*. Serta kata *megal-megol* yang artinya lenggak-lenggok, berasal dari kata dasar *megol*. Kedua kata dasar tersebut mengalami proses reduplikasi dengan modifikasi bunyi pada kata pertama, yaitu bunyi 'i' menjadi 'a' pada *kopat*, dan bunyi 'o' menjadi 'a' pada *megal*.

### **C. Reduplikasi Sebagian pada Suku Kata Awal (*Partial Initial Syllabic Reduplication*)**

Sama halnya dengan reduplikasi dengan modifikasi bunyi, reduplikasi ini muncul sebanyak 4 kali pada tembang-tembang dolanan yang telah dianalisis. Reduplikasi bahasa Jawa juga dapat dibuat dengan menyalin sebagian suku kata awal dari bentuk dasar. Misalnya, dari kata saji 'menyajikan' dapat direduplikasi menjadi sesaji 'persembahan', kata tandur 'menumbuhkan' menjadi tetandur 'segala sesuatu yang akan tumbuh', kata lembut 'lembut' menjadi lelembut 'makhluk gaib', dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa reduplikasi sebagian pada suku kata awal yang terdapat dalam tembang dolanan:

- (6) *Lincek-lincek jejogetan.*  
Loncat-loncat berjoget-joget.

- (7) Ya padha dolanan sinambi *jejagongan*.  
Mari bermain sembari duduk-duduk.

Kata *jejogetan* yang memiliki arti ‘berjoget-joget’ dibentuk oleh kata dasar *joget* yang berarti ‘joget’, suku kata awalnya yaitu *je-* merupakan hasil peniruan bentuk suku kata awal kata dasar, serta pembubuhan akhiran *-an*. Pada (7), kata *jejagongan* yang berarti ‘duduk-duduk’ dibentuk dari salinan suku kata awal *ja-* yang diubah menjadi *ge-*, kata *jagong* yang artinya ‘duduk’ sebagai kata dasar, serta pembubuhan akhiran *-an*.

#### **D. Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Afiksasi (*Reduplication Combined with Affixation*)**

Sama seperti bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa juga terdapat reduplikasi yang dalam struktur katanya ditambah imbuhan. Dari 42 reduplikasi dalam tembang-tembang dolanan yang telah dianalisis, terdapat 5 reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi.

- (8) *Wong-wongan* ditonyo nyo anggondheli.  
Orang-orangan ditinju lengket.
- (9) Manuke ngoceh ana ing *wit-witan*.  
Burung berkicau di pepohonan.

Kedua reduplikasi di atas menggunakan afiksasi berupa akhiran *-an*. Pada kata dasar *wong* yang bermakna ‘orang’, mengalami pengulangan dan penambahan akhiran *-an* sehingga artinya menjadi ‘orang-orangan’ yang maknanya kemudian menjadi orang mainan atau orang palsu. Sedangkan pada kata *wit* yang berarti pohon, juga mengalami pengulangan dan penambahan akhiran *-an* sehingga artinya menjadi ‘pepohonan’, namun maknanya tidak sama dengan *wong-wongan*, kata *wit-witan* membentuk makna pluralitas yang menandakan pohon dalam jumlah lebih dari satu.

## **2. Makna Gramatikal pada Tembang Dolanan**

Proses pengulangan kata dapat membentuk makna baru yang bermacam-macam. Wijana (2021) menyebutkan ada dua belas makna gramatikal yang bisa terbentuk dari proses reduplikasi yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), kontinuitas (*continuity*), intensitas (*intensity*), atenuasi (*attenuation*), timbal balik (*reciprocity*), tiruan (*artificiality*), kolektivitas (*collectivity*), kadar (*rate*), keheranan (*astonishment*), kontras (*contrast*), dan ketiba-tibaan (*suddenness*). Berikut adalah hasil analisis terhadap makna reduplikasi pada tembang dolanan.

Tabel 2. Makna Reduplikasi dalam Tembang Dolanan

No	Makna Reduplikasi	Jumlah Kemunculan	%
1	Kontinuitas ( <i>continuity</i> )	25	59,52
2	Atenuasi ( <i>attenuation</i> )	13	30,95
3	Pluralitas ( <i>plurality</i> )	2	4,76

4	Tiruan (artificiality)	2	4,76
Total		42	100

Dari data yang terlihat pada tabel 2 di atas, makna yang terbentuk dari proses reduplikasi pada tembang dolanan didominasi oleh jenis makna kontinuitas yaitu sebanyak 25 kali. Hanya terdapat 4 jenis makna yang ditemukan dari seluruh tembang dolanan yang telah dianalisis, yaitu kontinuitas, atenuasi, pluralitas, intensitas, tiruan, dan ketiba-tibaan.

### A. Kontinuitas

Jenis makna gramatikal yang paling banyak terbentuk dari proses reduplikasi pada tembang dolanan Jawa adalah kontinuitas yaitu sebanyak 25 kali. Makna ini memperlihatkan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus (kontinu). Seperti pada lirik berikut:

- (10) Rembulane wis *ngawe-awe*.  
Rembulannya sudah melambai-lambai.

Kata *awe* dalam bahasa Jawa berarti ‘melambai’, kemudian mengalami proses reduplikasi sehingga terbentuklah makna ‘melambai-lambai’ dari kata *ngawe-awe*. Kata tersebut menunjukkan proses yang tidak dilakukan sekali, melainkan terus menerus.

### B. Atenuasi

Jenis makna etenuasi menunjukkan penurunan intensitas atau tingkatan makna dari kata dasar. Seperti pada contoh kata yang dipaparkan dalam Wijana (2021) pada kata *lungguh* yang artinya ‘duduk’ secara umum, namun ketika mengalami reduplikasi, kata *lungguh-lungguh* dapat berarti ‘duduk dalam suasana santai’. Begitu juga dengan kata ‘putih-putih’ yang memiliki makna ‘agak putih’.

- (11) Ya padha dolanan sinambi *jejagongan*.  
Mari bermain sembari duduk-duduk.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kata *jejagongan* pada lirik di atas termasuk dalam jenis makna atenuasi. Kata *jagong* yang artinya ‘duduk’ mengalami penurunan tingkatan makna menjadi ‘duduk-duduk’.

### C. Pluralitas

Jenis makna pluralitas terbentuk dari kata benda yang mengalami reduplikasi penuh, untuk menunjukkan jumlah yang lebih dari satu. Makna ini adalah yang paling umum terjadi dalam proses reduplikasi. Seperti pada kata *kancil* yang kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi *kancil-kancil* untuk merujuk pada binatang kancil dalam jumlah banyak atau lebih dari satu ekor.

- (12) Mut *semut-semut* ireng.  
Semut-semut hitam.



Pada seluruh tembang dolanan yang telah dianalisis hanya terdapat 2 kemunculan makna pluralitas. Maka dapat dikatakan bahwa dalam tembang dolanan tidak banyak dilakukan pengulangan kata benda untuk mengekspresikan jumlahnya.

#### **D. Tiruan**

Jenis makna tiruan dapat merujuk bahwa suatu benda itu palsu atau merupakan tiruan dari benda aslinya. Misalnya pada kata *wong* yang berarti orang, mengalami proses reduplikasi dan penambahan akhiran -an menjadi *wong-wongan* yang berarti orang-orangan. Namun, dalam mengkaji makna tidak dapat terlepas dari konteks pada kalimat. Jika hanya terpaku pada struktur kalimat, tanpa melihat konteks keseluruhan, maka kata seperti buah-buahan (yang mengalami proses reduplikasi dan penambahan akhiran -an) dapat mengalami ambiguitas apakah artinya buah tiruan atau buah dalam jumlah banyak dengan berbagai jenis variasi buah. Berikut jenis makna tiruan yang terdapat pada tembang dolanan.

(13) *Wong-wongan* disotho tho anggondheli.  
Orang-orangan dipukul lengket.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *wong-wongan* pada lirik di atas termasuk dalam jenis makna tiruan. Pada tembang dolanan berjudul Kancil, kata *wong-wongan* memiliki arti 'orang-orangan sawah'. Sama halnya dengan jenis makna pluralitas, jenis makna tiruan hanya muncul sebanyak dua kali dalam seluruh tembang dolanan yang dianalisis.

Hasil analisis relevan dengan Wuquinnajah dan Prasetya (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk reduplikasi pada cerpen karya Putu Wijaya yaitu pengulangan penuh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Pengulangan yang paling dominan juga ditemukan pada pengulangan penuh, sebagaimana yang terjadi pada penelitian ini. Sedangkan sedikit perbedaan ditemukan pada penelitian CH, Rizqi dan Nasution (2023) yang menemukan bahwa ada lima jenis reduplikasi pada bahasa Jawa dialek Surabaya yaitu kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berubah bunyi, kata ulang berimbunan, dan kata ulang semu. Empat jenis atau bentuk reduplikasi pada kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan jenis reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Tentunya persamaan dan perbedaan hasil penelitian berkaitan dengan objek kajian serta metode analisis yang digunakan.

#### **Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat jenis reduplikasi terdapat pada 35 tembang dolanan yang dianalisis. Jenis reduplikasi yang paling banyak digunakan dalam tembang dolanan adalah reduplikasi penuh

dengan kemunculan sebanyak 29 kali. Sedangkan pada jenis makna, hanya terdapat empat jenis makna yang terbentuk dari proses reduplikasi pada tembang dolanan yang dianalisis, yaitu kontinuitas, atenuasi, pluralitas dan tiruan. Makna kontinuitas yang mengekspresikan sebuah proses yang berlangsung terus-menerus mendominasi dengan kemunculan sebanyak 25 kali pada tembang dolanan. Makna kontinuitas termasuk makna yang umum dan mudah dipahami. Jenis reduplikasi penuh adalah jenis yang paling umum dan mudah dipahami. Dominansi jenis reduplikasi penuh dan makna kontinuitas tersebut relevan dengan definisi lagu anak yang cenderung mudah dipahami, sederhana, dan mudah dihafal. Jenis reduplikasi penuh dan makna kontinuitas yang mendominasi pada tembang dolanan, dengan persentase > 50% untuk keduanya, menjadi karakteristik tembang dolanan atau lagu anak yang dikatakan sederhana dan mudah dipahami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa perspektif baru terhadap kajian proses reduplikasi yang dapat merefleksikan ciri dari sebuah karya seni, dalam hal ini adalah tembang dolanan, melalui proses perulangan katanya dan makna-makna yang terbentuk dari perulangan kata tersebut.

## Daftar rujukan

- Andelia Tritia, Petrus Poerwadi, Paul Diman, Noor Hidayat, & Mariani Mariani. (2022). Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-Cerita Tambun dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 27–45. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.155>
- Anshory, C., H.M. Nasruddin, & Sudarsono. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology* (2 ed.). Georgetown University Press.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6 ed.). Blackwell Publishing.
- Farida, U., Sutiye, Handono, S., Karyono, Shintya, Pressanti, D. A., & Inayati, I. (2016). *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Hasanah, H., Fibiani, M., & Fizriyani, W. (2023). Reduplikasi Nomina dan Verba dalam Bahasa Using. *Deiksis*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13091>
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (2 ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher.
- Noviati, E. (2021). Pendidikan Karakter melalui Tembang Dolanan Anak-anak Versi Bahasa Jawa. *Tobong: Jurnal Seni dan Teater*, 1(1), 21–41.
- Triyono, A., Wedhawati, Widiati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P. (2021). Reduplication in Javanese. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 29–47.
- Wuquinnajah, Q., & Prasetya, K. (2022). Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v%vi%i.2180>